

PROGRAM PENDIDIKAN NON-FORMAL SEBAGAI SOLUSI TERHADAP DAMPAK PANDEMI COVID 19: STUDI DESKRIPTIF

Penulis : Nursalim
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : nurslm13@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i1.262

Abstrak

Dampak virus covid-19 yang melanda dunia sekarang menimbulkan efek yang besar bagi masyarakat dunia, dan nyaris melumpuhkan semua sektor kehidupan. Untuk mengembalikan semangat bangkit dari persoalan krisis ini dibutuhkan perencanaan, koordinasi, sinkronisasi program yang efektif dan efisien.

Pendekatan pemecahan masalah yang komprehensif dengan pelibatan aktif masyarakat berdampak atau pemberdayaan (*empowering*) dipandang yang lebih mendekati walaupun tidak dipandang sangat tepat. Pola pelaksanaan kegiatan yang dibangun dengan pendekatan secara demokratis dan aspiratif dengan cara membangun komunikasi atau dialog langsung untuk menyerap aspirasi. Masyarakat diberikan alternatif untuk memilih programnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat diintegrasikan melalui kegiatan atau program-program yang diselenggarakan di pendidikan nonformal. Waktu kegiatannya yang singkat, persyaratan yang mudah serta tidak tergantung pada latar belakang pendidikan warga belajarnya, menjadikan program Pendidikan non formal dapat mengatasi masyarakat berdampak covid-19.

Abstract

The impact of the Covid-19 virus that has hit the world now has a huge effect on the world community, and has almost paralyzed all sectors of life. To restore the spirit of rising from this crisis problem, effective and efficient planning, coordination and program synchronization are needed.

A comprehensive problem-solving approach with the active involvement of impacted or empowering communities is seen as closer, if not considered very appropriate. The pattern of implementing activities that are built with a democratic and aspirational approach by building direct communication or dialogue to absorb aspirations. Communities are given alternatives to choose their own program according to their needs.

Community empowerment activities can be integrated through activities or programs held in non-formal education. The short activity time, easy requirements and not depending on the educational background of the learning residents, makes the non-formal education program able to deal with the community impacted by Covid-19.

Kata Kunci:
 Covid-19
 Pendidikan non formal
 Pemberdayaan
 Masyarakat

Keywords:
 Covid-19
 non-formal education
 Community
 empowerment

1. PENDAHULUAN

Sudah memasuki tahun yang kedua wabah virus Covid-19 sejak ditemukan di Provinsi Wuhan Republik Rakyat Tiongkok hingga sekarang belum menampakkan tanda-

tanda akan mereda tingkat penyebarannya. Bahkan cenderung bermutasi pada beberapa varian baru yang tingkat penyebarannya lebih ganas dari varian sebelumnya. Seperti varian Delta yang disinyalir pertama ditemukan dari Negara India. Sampai dengan tulisan ini

diturunkan terdapat varian terbaru yang diperkirakan dari Negara Inggris adalah jenis Omicron. Kondisi ini tentunya sangat melelahkan dampaknya bagi beberapa belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Menyebarnya virus ini merupakan bahaya besar bagi masalah kesehatan dunia, serta persoalan yang urgen untuk setiap Negara di dunia (Engkus, Suparman, N., Sakti, F., T., & Anwar 2019).

Dampak virus ini juga merusak siklus perdagangan dan arus moneter antar negara, pendapatan nasional yang menurun diakibatkan sektor usaha tutup dan buruh diberhentikan, selanjutnya pendapatan bidang pariwisata yang menurun berdampak pada jasa transportasi lesu, hal ini disebabkan dengan menurunnya permintaan, juga menurunnya nilai ekspor karena menurunnya harga komoditas (Budastra 2020). Hal ini berdampak terhadap pengangguran terbuka sangat besar akibat banyak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat dari sektor usaha yang gulung tikar karena tidak mampu membiayai operasional perusahaannya.

Pengaruh wabah ini bagi bidang Pendidikan di wilayah Indonesia sangat berdampak, sebagai akibat adanya aturan pembatasan interaksi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan untuk meliburkan belajar tatap muka di sekolah dan mengganti pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan sistem *online* (Siahaan 2020a). Hal ini berdampak pada perkembangan belajar siswa secara psikologis maupun pedagogis. Kondisi ini perlu direncanakan ulang dalam situasi yang terjadi sekarang. Kurikulum pembelajaran juga harus

disesuaikan dari kondisi normal menjadi kurikulum darurat (krisis).

Persoalan yang timbul dalam bidang pendidikan terutama adanya perbedaan iklim belajar mengajar tatap muka menjadi tidak langsung (*online*). Dari mulai masalah kuota pulsa, sampai pada sinyal. Hal yang sangat merepotkan bukan saja bagi peserta didik, orang tua wali maupun guru itu sendiri. Peristiwa ini mengakibatkan peserta didik terhambat dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan gurunya (Siahaan 2020).

Pembelajaran secara daring ini merupakan kegiatan baru, di mana kegiatan ini pada skala proses belum pernah adanya pengukuran dan belum teruji. Karena pendidik belum terbiasa atau belum pernah sebelumnya melaksanakan (Rambe et al. 2021). Hal lain juga berdampak pada keluarga atau lingkungan siswa. Wali murid biasanya selama kondisi normal tidak pernah memperhatikan apalagi mendampingi putera-puterinya dalam belajarnya. Dengan kondisi pandemi mereka terpaksa harus mendampingi anaknya belajar, tentunya dengan segala keterbatasannya. Ini juga berdampak pada psikologi belajar siswa. Pendampingan wali murid dalam proses pembelajaran peserta didik adalah cara lain sebagai yang dapat membantu meningkatkan kinerja pendidik dan wali murid saat terjadi pandemi. Akibat dari kegiatan belajar *online* yaitu orang tua dituntut lebih intens dalam mendampingi anaknya pada saat belajar di rumahnya. Hal inilah yang menjadikan banyak wali murid penting meluangkan waktu untuk dapat memudahkan saat

pembelajaran anaknya di rumahnya (Yulianingsih et al. 2020).

Pada penyelenggaraan program Pendidikan non formal, peristiwa ini juga berdampak luas. Pendidikan non formal itu di dalamnya seperti bimbingan belajar (bimbel), kursus dan pelatihan, pendidikan keaksaraan, kesetaraan (Paket A, B dan C), Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Kecakapan hidup. Salah satu contoh program Pendidikan non formal yang berdampak langsung akibat pandemi ini adalah bimbingan belajar (bimbel). Mestinya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sulit dipahami secara tuntas oleh peserta didik dapat dilengkapi lewat kegiatan bimbel. Cukup banyak jumlah penyelenggara Bimbel di Indonesia baik yang menyelenggarakannya secara *offline* atau *online*. Dengan kondisi pandemi sekarang, orang tua lebih mengutamakan kepentingan keselamatan anaknya dengan memilih bimbel dengan pembelajaran secara daring, karena merasa cemas akan penyebaran covid-19 (Rambe et al. 2021).

Tulisan ini bertujuan memotret dampak wabah covid-19 terhadap semua sektor kehidupan sosial, khususnya sektor pendidikan, dengan menggunakan bahan-bahan bacaan, berupa buku, jurnal dan bahan literatur atau kepustakaan lainnya. Selain memotret, penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan solusi dalam kegiatan pendidikan di masa pandemi yang tentunya tetap tanpa mengabaikan protokol kesehatan demi untuk menjaga keselamatan peserta didik. Di samping itu, penulisan ini juga bermaksud menawarkan program Pendidikan non formal sebagai alternatif. Hal ini tidak

lain bertujuan untuk menjaga kesinambungan proses belajar bagi masyarakat luas, sekalipun dalam kondisi penyebaran wabah covid.

2. PEMBAHASAN

DEFINISI DAN KONSEP PENDIDIKAN NON FORMAL

Pendidikan menurut Suradika (2019: 17) adalah usaha sadar yang dilakukan orang atau sekelompok orang untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan untuk kebutuhannya di masa yang akan datang. Dari definisi ini dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar.

Pendidikan Non Formal adalah bagian dari jalur pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada semua warga negara dalam rangka memberikan hak pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan dan memberikan bekal pada dirinya untuk memecahkan permasalahannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum Pendidikan Non Formal diartikan sebagai program penyelenggaraan pembelajaran yang dirancang secara terintegrasi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para peserta didik.

Coombs dalam Sutaryat (2005:15) mendefinisikan pendidikan non formal sebagai kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara terorganisir di luar sekolah formal yang representatif. Menurut Puji Yanti (2017) pendidikan ini diselenggarakan dengan cara terpisah ataupun merupakan unit terpenting

dari proses yang terbesar, dilaksanakan secara sadar untuk melayani tiap-tiap peserta didik meraih apa yang diinginkan dari pembelajarannya.

Pengertian pendidikan nonformal sebagai suatu kegiatan pendidikan di mana program pembelajarannya dalam waktu singkat dan materi pembelajarannya bersifat khusus dengan mempertimbangkan keperluan belajar, di samping hal itu juga tidak kaku untuk penyelenggaraan programnya, penyuguhan tema, tingkatan program, evaluasi, umur, serta tingkat kecakapan. Seperti misalnya, sosial *training*, kursus kecakapan, penyuluhan, serta pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan (Syufa'ati dan Nadhifah 2020)

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dipahami bahwa Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang mengandung proses atau unsur belajar dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan warga belajarnya. Jadi jika dikaji lebih luas program pendidikan non formal mengarah pada proses pengembangan masyarakat (*community development*). Hal itu karena programnya berusaha menjawab persoalan yang dibutuhkan oleh warga belajar atau peserta didik.

PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL

Sebelum lahirnya Undang-undang nomor 20 tahun 2003, istilah Pendidikan non formal di kalangan masyarakat luas kurang begitu populer. Pada masa itu lebih populer dengan istilah “Pendidikan Masyarakat” (*Public Education*). Jika orang menyebut Pendidikan Luar Sekolah maka timbul dalam persepsi masyarakat adalah program-program

pemberdayaan masyarakat atau pengembangan sosial di mana sarasannya adalah para kaum miskin baik yang ada di Pedesaan maupun yang ada di Perkotaan. Sampai dengan saat ini program Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan non formal) ikon sasaran programnya adalah pemberdayaan masyarakat yang kurang beruntung (miskin).

Untuk meningkatkan program pelayanan atau pemecahan masalah sosial yang efektif dan tepat sasaran, diperlukan strategi pengembangan program Pendidikan Non Formal. Pengembangan strategi dimaksud ialah usaha atau sikap antusias untuk menyempurnakan visi misi serta usaha untuk memperbaiki kegiatan yang bertujuan pelamar kerja menjadi alumni yang terampil, profesional dan mandiri serta mampu memberi pekerjaan atau lapangan kerja terhadap orang lain (Syamsi 2010).

Secara umum program Pendidikan Non Formal mencakup: 1. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP); 2. Kelompok Belajar Masyarakat (KBM); 3. Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) contohnya: (Pra-Sekolah (PAUD, Kober dan TPA), Balai Pelatihan dan Penyuluhan, Kepramukaan, Padepokan Pencak Silat, Sanggar Kesenian. Komunitas Sosial atau hobi, dan lembaga lainnya yang sejenis); 4. Majelis Ta'lim, contohnya : (Kelompok pengajian, Kelompok Yasinan, Majelis kajian kitab kuning, Salafi dan kajian yang sejenis; dan 5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Semua program tersebut masing-masing bersinergi antara satu dengan lainnya dan masing-masing mempunyai tujuan untuk membelajarkan masyarakat untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya (*learning by doing*).

RELEVANSI PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL TERHADAP DAMPAK PANDEMI COVID 19

Dampak yang besar dari wabah virus Covid-19 yang melanda hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat. Baik ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan lainnya menyebabkan angka kemiskinan dan pengangguran meningkat. Diperlukan upaya yang serius untuk menangani permasalahan ini agar penanganannya lebih efektif dan efisien. Ini semua menjadi tanggung jawab atau kerja dari semua komponen masyarakat, khususnya Pemerintah (kementerian yang terkait).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah pilihan yang tepat untuk memutus mata rantai persoalan ini. yaitu dengan cara melibatkan langsung masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat tersebut. Program pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan non formal adalah proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memecahkan persoalan yang dialaminya. Misalnya untuk masyarakat yang kehilangan pekerjaan dapat mengikuti kegiatan Pelatihan Pendidikan kecakapan hidup atau program kursus yang sesuai dengan peminatannya, seperti perbengkelan, servis AC, servis HP, tata boga dan lainnya. Bagi kaum perempuan kursus kecantikan kulit, rambut, tata rias pengantin, hantaran, menjahit dan Spa atau terapi. Bagi para pemuda atau remaja kursus merangkai janur, bunga, kewirausahaan pemuda, barista, programmer komputer dan sebagainya.

Program atau kegiatan tersebut di atas tingkat relevansinya sangat tinggi, sebab

dalam beberapa prinsip penyelenggaraannya mempunyai kelebihan dibandingkan pendidikan formal. Contohnya manajemen penyelenggaraan yang praktis, kurikulum yang fleksibel, serta dari sisi pembiayaannya yang terjangkau. Ini diperlukan untuk menjawab persoalan pada masa krisis sekarang ini. Waktu penyelenggaraan yang singkat juga dapat langsung diimplementasikan atau diterapkan di lapangan oleh para pesertanya. Tentunya hal ini dapat membantu masyarakat yang berdampak Covid-19 untuk bangkit dari keterpurukan dengan cara membuka lapangan kerja sendiri hasil pendidikan yang didapatkan dari program yang diikutinya di pendidikan non formal.

Jadi urgensi program pendidikan non formal untuk mengatasi situasi yang terjadi baik pada kondisi normal maupun krisis dapat diandalkan, karena *out put* lulusannya mampu menciptakan pekerjaan sendiri, bukan hanya sekedar mencari pekerjaan. Maka hal ini butuh kebijakan khusus dari pemerintah untuk memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa selain pendidikan sekolah (formal), ada juga pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non-formal). Sehingga ketika pendidikan di sekolah (formal) tidak mampu menampung peserta didik, masih ada harapan atau alternatif pilihannya di Pendidikan non formal sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Diperlukan upaya yang maksimal dari semua pihak agar terjadi perubahan paradigma berpikir tentang pendidikan non-formal. Sinergi yang baik semua unsur yang terlibat dalam kegiatan ini sangat diperlukan agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang

diinginkan. Pihak penyelenggara pendidikan non formal sendiri juga harus bekerja keras untuk membuktikan pada masyarakat bahwa *output* atau lulusannya mampu bersaing dengan lulusan sekolah formal. Bahkan dalam bidang tertentu dapat lebih unggul dari sekolah formal.

3. PENUTUP

Pukulan berat akibat krisis wabah covid-19 memerlukan penanganan dan solusi pasca krisis. Diperlukan perencanaan program yang matang dan tepat sasaran untuk membangkitkan semangat (*recovery*) dari keterpurukan. Jangan sampai larut dalam kesedihan yang dapat berakibat menambah beban hidupnya. Pola pendekatan pemberdayaan (*empowering*) adalah pilihan yang untuk keluar dari masalah ini. Hal ini dikarenakan program-program pemberdayaan pelaksanaannya dapat diintegrasikan melalui kegiatan atau program Pendidikan non formal. Program yang bersifat terbuka, kurikulum yang fleksibel, dan materi pembelajaran yang aplikatif, yang merupakan ciri dari Pendidikan nonformal. Kelebihan lainnya ialah masyarakat dapat memilih atau menentukan keterampilan yang dibutuhkannya. Waktu penyelenggaraan yang singkat, kegiatan yang beragam, persyaratan yang mudah. Hal ini sangat cocok dengan kondisi pada saat krisis seperti sekarang.

Namun banyak masyarakat yang kurang paham dan bahkan tidak mengetahui program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga Pendidikan non formal diwilayahnya. Hal ini dikarenakan mereka kurang mendapatkan informasi baik dari

pemerintah setempat maupun dari lembaga penyelenggara itu sendiri.

4. REFERENSI

- Puji Yanti, Fauziah. (2017). "Konsep Dasar Dan Sejarah PNFI." 33. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304805/pendidikan/konsep-dasar-dan-sejarah-pnfi-rev.pdf>
- Rambe, Nurhamimah, Kiki Pratama Rajagukguk, Mustafa Habib, Pendidikan Non-formal, and New Normal.(2021). "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Bisnis Pendidikan Non-Formal Dan Strategi Beradaptasi Diera New Normal." 3(04):34–43.
- Siahaan, Matdio.(2020). "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." Jurnal Kajian Ilmiah 1(1):73–80. doi: 10.31599/jki.v1i1.265.
- Suradika, A. (2019). Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Syamsi, Ibnu.(2010). " Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdayaan Masyarakat." Imadikus 14(1):66–76.
- Syufa'ati, and N. Nadhifah. (2020). "Perkembangan Pendidikan Non Formal Di Era Merdeka Belajar." JPT: Jurnal Pendidikan Tematik 1(3).
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, and Mustakim Mustakim. (2020). "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5(2):1138–50. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.740.